

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur, Kebahasaan serta Mengungkapkan Gagasan, Perasaan, Pesan dalam Bentuk Puisi Rakyat di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013.

Abidin (2012: 3) menjelaskan, “Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut peserta didik melakukan sejumlah kegiatan sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreatif”.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 berbasis teks. Teks yang harus dipelajari siswa kelas VII SMP semester satu salah satunya adalah puisi rakyat. Pernyataan ini berdasarkan silabus kurikulum 2013 yang berisi beberapa kompetensi mulai dari kompetensi inti dan kompetensi dasar.

a. Kompetensi Inti (KI)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti yang berkaitan dengan menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat serta menyajikan puisi rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tertera dalam kurikulum 2013 revisi adalah.

KI 1. Menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Keempat KI di atas memberi gambaran bahwa siswa harus memiliki sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan dan penerapan pengetahuan sesuai dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah Kompetensi Dasar (KD) nomor 3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar (KD) nomor 4.14 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur rima dan penggunaan bahasa.

Kompetensi Dasar penulis jabarkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

3.14.1 Menjelaskan struktur pantun secara lengkap.

3.14.2 Menjelaskan struktur gurindam secara lengkap.

3.14.3 Menjelaskan struktur syair secara lengkap.

- 3.14.4 Mengemukakan adanya kata penghubung dalam pantun.
- 3.14.5 Mengemukakan adanya kata penghubung dalam syair.
- 3.14.6 Mengemukakan adanya kata penghubung dalam gurindam.
- 3.14.7 Mengemukakan adanya jenis kalimat (perintah, saran, ajakan, larangan) dalam pantun.
- 3.14.8 Mengemukakan adanya jenis kalimat (perintah, saran, ajakan, larangan) dalam syair.
- 3.14.9 Mengemukakan adanya jenis kalimat (perintah, saran, ajakan, larangan) dalam Gurindam.
- 4.14.1 Menulis pantun sesuai dengan struktur pantun.
- 4.14.2 Menulis syair sesuai dengan struktur syair.
- 4.14.3 Menulis gurindam sesuai dengan struktur gurindam.
- 4.14.4 Menulis pantun dengan menggunakan penggunaan kata penghubung.
- 4.14.5 Menulis syair dengan menggunakan penggunaan kata penghubung.
- 4.14.6 Menulis gurindam dengan menggunakan penggunaan kata penghubung.
- 4.14.7 Menulis pantun dengan menggunakan penggunaan kalimat (saran, perintah, ajakan, larangan).
- 4.14.8 Menulis syair dengan menggunakan penggunaan kalimat (saran, perintah, ajakan, larangan).
- 4.14.9 Menulis gurindam dengan menggunakan penggunaan kalimat (saran, perintah, ajakan, larangan).

c. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca, mencermati dan mengidentifikasi struktur dan kebahasaan puisi rakyat serta menulis puisi rakyat dengan berdiskusi secara berkelompok sesuai dengan model pembelajaran *Think, Talk, Write* diharapkan.

3.14.1 Siswa mampu Menjelaskan struktur pantun secara lengkap.

3.14.2 Siswa mampu Menjelaskan struktur gurindam secara lengkap.

3.14.3 Siswa mampu Menjelaskan struktur syair secara lengkap.

3.14.4 Siswa mampu mengemukakan adanya kata penghubung dalam pantun.

3.14.5 Siswa mampu mengemukakan adanya kata penghubung dalam syair.

3.14.6 Siswa mampu mengemukakan adanya kata penghubung dalam gurindam.

3.14.7 Siswa mampu mengemukakan adanya jenis kalimat (perintah, saran, ajakan, larangan) dalam pantun.

3.14.8 Siswa mampu Mengemukakan adanya jenis kalimat (perintah, saran, ajakan, larangan) dalam syair.

3.14.9 Mengemukakan adanya jenis kalimat (perintah, saran, ajakan, larangan) dalam Gurindam.

4.14.1 Siswa mampu menulis pantun sesuai dengan struktur pantun.

4.14.2 Siswa mampu menulis syair sesuai dengan struktur syair.

4.14.3 Siswa mampu menulis gurindam sesuai dengan struktur gurindam.

4.14.4 Siswa mampu menulis pantun dengan menggunakan penggunaan kata penghubung.

- 4.14.5 Siswa mampu menulis syair dengan menggunakan penggunaan kata penghubung.
- 4.14.6 Siswa mampu menulis gurindam dengan menggunakan penggunaan kata penghubung.
- 4.14.7 Siswa mampu menulis pantun dengan menggunakan penggunaan kalimat (saran, perintah, ajakan, larangan).
- 4.14.8 Siswa mampu menulis syair dengan menggunakan penggunaan kalimat (saran, perintah, ajakan, larangan).
- 4.14.9 Siswa mampu menulis gurindam dengan menggunakan penggunaan kalimat (saran, perintah, ajakan, larangan).

2. Hakikat Puisi Rakyat

a. Pengertian

Kemendikbud (2017:166) “Puisi rakyat merupakan warisan budaya yang wajib kita pelihara. Puisi rakyat berupa pantun, syair, dan gurindam.” Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2008: 7) yang mengemukakan, “kesusastraan lama disebut juga kesusastran klasik atau kesusastraan tradisonal. Zaman kesusastraan klasik ialah sebelum masuknya pengaruh barat ke Indonesia. Bentuk-bentuk kesusastraan pada zaman ini adalah Dongeng, mantra, pantun, syair, dan sejenisnya.” Menurut Alisyahbana dalam peristiwa sastra melayu lama (2007: 16) ”Puisi lama yang merupakan pancaran masyarakat lama”.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa puisi rakyat adalah puisi lama dari masyarakat lama yaitu sebelum masuknya pengaruh barat ke Indonesia yang berupa pantun, syair, gurindam, dan sejenisnya.

b. Ciri Umum Puisi Rakyat

Menurut Suetarno (2007: 16-38) puisi lama ialah puisi yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang tradisonal. Di samping syarat-syarat khusus yang terdapat pada tiap-tiap jenis, juga ada syarat-syarat umum sebagai berikut. Yaitu 1) jumlah larik pada tiap-tiap bait, 2) jumlah perkataan atau suku kata pada tiap-tiap larik, 3) susunan sajak secara vertikal pada tiap satu bait, 4) hubungan larik-lariknya, 5) iramanya menurutkan pola tertentu, jadi metrum.

Menurut Kosasih (2008:7) menjelaskan bahwa

Kesusastraan lama disebut juga kesusastran klasik atau kesusastraan tradisonal. Zaman kesusastraan klasik ialah sebelum masuknya pengaruh barat ke Indonesia. Bentuk-bentuk kesusastraan pada zaman ini adalah Dongeng, mantra, pantun, syair, dan sejenisnya.

ciri-ciri sastra lama

- 1) Nama Penciptanya tidak diketahui (anonim).
- 2) Pralogis atau cerita-ceritanya banyak dipengaruhi oleh hal gaib.
- 3) Banyak menggunakan kata-kata yang baku, seperti *alkisah*, *sahibul hikayat*, *menurut empunya cerita*, *konon*, dan sejenisnya,
- 4) Peristiwa yang dikisahkan berupa kehidupan istana, raja-raja, dewa-dewa, para pahlawan, atau tokoh-tokoh mulia lainnya,
- 5) karena belum ada media cetak dan elektronik, sastra klasik berkembang secara lisan.

Berdasarkan pendapat ahli penulis mengambil kesimpulan bahwa ciri umum puisi lama atau yang dalam istilah kurikulum 2013 lebih dikenal dengan istilah puisi rakyat memiliki ciri-ciri yang dapat ditinjau dari bahasa, isi, cara penyampaiannya, dan

strukturnya, yaitu sebagai berikut. 1) Nama Penciptanya tidak diketahui (anonim). 2) karena belum ada media cetak dan elektronik, sastra klasik berkembang secara lisan. 3) jumlah larik pada tiap-tiap bait, 4) jumlah perkataan atau suku kata pada tiap-tiap larik, 5) susunan sajak secara vertikal pada tiap satu bait, 6) hubungan larik-lariknya, 7) iramanya menurutkan pola tertentu, jadi metrum.

c. Jenis Puisi Rakyat

Dalam kesempatan ini penulis akan membahas pantun, syair, dan gurindam sebagai bagian dari jenis puisi rakyat. Sesuai dengan (KD) 3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar dan (KD) 4.10 Menyajikan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur rima dan penggunaan bahasa serta dalam buku siswa dan buku guru Kemendikbud (2017:166) “Puisi rakyat berupa pantun, syair, gurindam dan puisi rakyat yang berkembang di daerah tertentu.”

1) Pantun

a) Pengertian Pantun

Nursinah (1964: 40) menyatakan bahwa puisi yang tertua di Indonesia adalah pantun. Pantun tidak hanya kepunyaan orang melayu, seluruh daerah Indonesia mengenal pantun. Orang Sunda menamakannya paparikan. Orang jawa paparikan dan wawangsalan.

Menurut Kosasih (2008:9)

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Setiap barisnya terdiri atas 8-12 suku kata. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempatnya adalah isi. Bunyi terakhir pada kalimat pertama sama dengan pada kalimat ketiga dan bunyi akhir kalimat kedua sama dengan bunyi akhir pada kalimat keempat. Itu tanda bahwa pantun mementingkan rima.

Soetarno (2007:19) menyatakan bahwa pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat larik yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasa tiap larik terdiri atas empat perkataan. Dua larik pertama disebut sampiran, sedangkan dua larik berikutnya disebut isi pantun. Masih Soetarno (2007:24) pantun merupakan kesenian asli Indonesia. Hal itu berdasarkan ikatan-ikatan sejenis pantun di beberapa tempat di Indonesia, walaupun dengan bahasa dan nama yang berbeda.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa pantun adalah puisi asli Indonesia sekaligus puisi tertua di Indonesia. Pantun merupakan puisi lama yang tersebar di seluruh Indonesia yang terdiri atas empat baris, setiap barisnya terdiri atas empat perkataan atau delapan sampai dua belas suku kata, dengan pola sajak ab-ab, dua larik pertama disebut sampiran, sedangkan dua larik berikutnya disebut isi pantun.

b) Struktur Pantun

Pantun adalah puisi asli Indonesia sekaligus puisi tertua di Indonesia. Pantun merupakan puisi lama yang tersebar di seluruh Indonesia

yang terdiri atas empat baris, setiap barisnya terdiri atas empat perkataan atau delapan sampai dua belas suku kata, dengan pola sajak ab-ab, dua larik pertama diebut sampiran, sedangkan dua larik berikutnya disebut isi pantun.

Kosasih (2004:140) Pantun memiliki struktur dan kaidah sebagai berikut.

- a) Terdiri atas empat baris
- b) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- c) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun.
- d) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Menurut Soetarno (2007:19)

Ciri-ciri pantun

- a) Tiap-tiap bait terdiri empat larik.
- b) Tiap-tiap larik terjadi dari 9-12 suku kata.
- c) Sajak akhirnya merupakan sajak silang yang dapat dirumuskan ab ab.
- d) Larik ke-1 dan larik ke-2 disebut sampiran, dan tak mempunyai hubungan logis dengan larik ke-3 dan larik ke-4 yang menjadi isi pantun dan disebut pantun

Menurut mendikbud (2017: 173)

Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya.

Ciri-ciri pantun

- a) Tiap bait terdiri atas empat baris (larik).
- b) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- c) Rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b.
- d) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
- e) Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

2) Gurindam

a) Pengertian Gurindam

Kemendikbud (2017 : 172) menyatakan bahwa gurindam adalah puisi lama yang berasal dari negeri India. Istilah gurindam berasal dari bahasa India, yaitu kirindam berarti “mulamula” atau “perumpamaan”. Gurindam sarat nilai agama dan moral. Tak dimungkiri bahwa gurindam bagi orang dulu sangat penting dan dijadikan norma dalam kehidupan.

Nursinah (1964:52) Adapun arti gurindam itu, yaitu perkataan yang bersajak pada akhir pasangannya, tetapi sempurna perkataanya dengan satu pasangannya saja, jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu jadi seperti jawab.

Menurut Kosasih (2008:13)

Gurindam atau *sajak peribahasa* merupakan puisi lama yang bercirikan sebagai berikut:

- 1) terdiri atas dua baris;
- 2) rumus rima akhirnya /aa/;
- 3) berisikan ajaran, budi pekerti, atau nasihat keagamaan;
- 4) Baris pertama merupakan syarat, sedangkan baris kedua berisi akibat atas apa yang disebutkan pada baris pertama.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa gurindam adalah puisi lama yang berasal dari india yang berarti peribahasa atau perumpamaan dengan ciri-ciri 1) terdiri atas dua baris; 2) rumus rima akhirnya /aa/; 3) berisikan ajaran, budi pekerti, atau nasihat keagamaan; 4) Baris pertama merupakan syarat, sedangkan baris kedua berisi akibat atas apa yang disebutkan pada baris pertama.

b) Struktur Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang berasal dari india yang berarti peribahasa atau perumpamaan dengan ciri-ciri 1) terdiri atas dua baris; 2) rumus rima akhirnya /aa/; 3) berisikan ajaran, budi pekerti, atau nasihat keagamaan; 4) Baris pertama merupakan syarat, sedangkan baris kedua berisi akibat atas apa yang disebutkan pada baris pertama.

Menurut Kosasih (2008:13)

Gurindam atau *sajak peribahasa* merupakan puisi lama yang bercirikan sebagai berikut:

- 1) terdiri atas dua baris;
- 2) rumus rima akhirnya /aa/;
- 3) berisikan ajaran, budi pekerti, atau nasihat keagamaan;
- 4) Baris pertama merupakan syarat, sedangkan baris kedua berisi akibat atas apa yang disebutkan pada baris pertama.

Menurut Soetarno (2007:19) Ciri-ciri gurindam sebagai berikut.

- 1) Tiap se bait terdiri atas dua larik
- 2) Jumlah suku kata tiap-tiap lariknya tidak tetap, pada umumnya 10-14
- 3) Sajak akhirnya merupakan sajak sama yang dapat dirumuskan aa.
- 4) Hubungan larik ke-1 dan larik ke-2 seolah-olah membentuk kalimat majemuk biasanya dalam hubungan sebab dan akibat
- 5) Pada umumnya isi menyatakan suatu kebenaran untuk memberi nasihat.

Kemendikbud (2017:172) Ciri gurindam:

- a) terdiri atas dua baris dalam se bait
- b) tiap baris memiliki jumlah kata sekitar 10-14 kata
- c) tiap baris memiliki rima sama atau bersajak A-A, B-B, C-C, dan seterusnya
- d) merupakan satu kesatuan yang utuh.
- e) baris pertama berisi soal, masalah, atau perjanjian
- f) baris kedua berisi jawaban, akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama. (isi atau maksud gurindam terdapat pada baris kedua)
- g) isi gurindam biasanya berupa nasihat, filosofi hidup atau kata-kata mutiara

3) Syair

a) Pengertian Syair

Menurut Nursinah (1964 : 54) Kata syair asalnya dari bahasa arab dan berarti penyair. Syair yang kita maksud dalam bahasa arab ialah syi'ir (= puisi yang berarti karangan, ikatan yang lirik). Maizar Karim (36) Kata syair berasal dari bahasa Arab yang telah diterima dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya Kemendikbud (2017 : 173) menyatakan bahwa Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab.

Menurut Kosasih (2008 : 14)

Syair merupakan bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh kebudayaan arab. Syair memiliki Ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap bait terdiri dari empat baris.
- b) Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata.
- c) Tidak memiliki sampiran dan isi (semuanya merupakan isi)
- d) berima akhir a-a-a-a.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa syair adalah puisi lama yang berasal dari arab yang telah diterima menjadi bahasa Indonesia karena mengalami perubahan dan modifikasi dengan ciri-ciri Setiap bait terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, tidak memiliki sampiran dan isi (semuanya merupakan isi) berima akhir a-a-a-a.

b) Struktur Syair

Syair adalah puisi lama yang berasal dari arab yang telah diterima menjadi bahasa Indonesia karena mengalami perubahan dan modifikasi dengan ciri-ciri Setiap bait terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, tidak memiliki sampiran dan isi (semuanya merupakan isi) berima akhir a-a-a-a.

Menurut Kosasih (2008 : 14)

Syair merupakan bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh kebudayaan arab. Syair memiliki Ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Setiap bait terdiri dari empat baris.
- b) Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata.
- c) Tidak memiliki sampiran dan nisi (semuanya merupakan isi)
- d) berima akhir a-a-a-a.

Menurut Soetarno (2007:31)

Ciri-ciri syair adalah sebagai berikut.

- a) terdiri empat larik tiap bait.
- b) Setiap bait memberi arti sebagai satu kesatuan.
- c) Seluruh larik merupakan isi (dalam syair tidak ada sampiran).
- d) Sajak akhir tiap larik selalu sama (aa-aa).
- e) Jumlah suku kata tiap larik hamper sama (biasanya 8-12 suku kata).
- f) Isi syair berupa nasihat, petuah, dongeng, cerita, dan sebagainya.

d. Ciri Kebahasaan Puisi Rakyat

Pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam puisi rakyat memiliki kekhasan atau kaidah kebahasaan tersendiri. Kekhasan bahasa berfungsi sebagai pembeda suatu genre dengan genre lainnya. Kaidah kebahasaan puisi rakyat meliputi yang diantaranya konjungsi (kata penghubung) dan kalimat. Pendapat tersebut didasari oleh Mendikbud (2017 : 183-184) menyatakan bahwa:

ciri kebahasaan puisi rakyat adalah sebagai berikut:

1) Kalimat ajakan

Kalimat ajakan adalah kalimat yang berisi ajakan kepada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan (ayo dan mari). Contoh: Marilah kita jaga agar lestari

2) Kalimat seru

Kalimat seru adalah kalimat yang mengungkapkan rasa hati, seperti kagum, heran, senang, dan sedih (alangkah, betapa, dan bukan main). Contoh: Alangkah indahnyanya alam Indonesia ini. Wahai, pemuda Indonesia teruslah berjuang melestarikan budaya kita.

3) Kalimat larangan

Kalimat larangan adalah kalimat yang berisi larangan agar orang lain tidak melakukan kegiatan (jangan, hidari). Contoh: Janganlah berprasangka buruk kepada sesame

4) Kata penghubung yang sering digunakan pada puisi rakyat

a) Kata penghubung tujuan

Merupakan kata penghubung modalitas yang menjelaskan maksud dan tujuan suatu acara atau tindakan (supaya, untuk, agar, dan guna).

b) Kata penghubung sebab (kausal)

Menjelaskan bahwa suatu peristiwa atau tindakan terjadi atas sebab tertentu (sebab, sebab itu, karena, dan oleh karena itu).

c) Kata penghubung akibat

Konjungsi yang menggambarkan suatu peristiwa atau tindakan terjadi atas sebab peristiwa lain. Konjungsi yang dipakai adalah sehingga, sampai, dan akibatnya.

d) Kata penghubung syarat

Konjungsi syarat yang menjelaskan suatu hal bias terpenuhi apabila syarat yang ada dipenuhi, atau dijalankan. Contoh kata yang digunakan adalah jika, jikalau, apabila, asalkan, kalau, dan bilamana.

5) Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu subjek dan satu predikat. Contoh Pagi-pagi saya sarapan.

a) Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu subjek atau predikat. Kalimat majemuk terjadi dari penggabungan dua kalimat dasar atau lebih.

b) Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terjadi dari beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya tidak setara/sederajat.

c) Kalimat majemuk hubungan syarat Ditandai dengan : jika, seandainya, asalkan,apabila, andaikan Contoh : Jika hidup bermalas-malasan, masa depan tak tentu arah.

d) Kalimat majemuk hubungan tujuan Ditandai dengan : agar, supaya, biar. Contoh : Agar hidup tercapai tujuan, hendaklah pemuda rajin belajar.

e) Kalimat majemuk konsensip Ditandai dengan : walaupun, meskipun, biarpun, kendatipun, sungguh pun Contoh : Walaupun belajar banyak godaan, tetaplah teguh mencapai harapan.

f) Kalimat majemuk hubungan penyebab Ditandai dengan : sebab, karena, oleh karena Contoh : Hari ini aku bersedih karena berpisah dengan sahabat. Hari ini aku bersedih karena berpisah dengan orang terkasih.

g) Kalimat majemuk hubungan perbandingan Ditandai dengan: ibarat, seperti, bagaikan, laksana, sebagaimana, lebih baik. Contoh : Belajar di waktu kecil seperti melukis di atas batu.

h) Kalimat majemuk hubungan akibat Ditandai dengan : sehingga, sampai-sampai, maka Contoh : Dian belajar begitu keras sehingga dapat memenangi olimpiade itu.

i) Kalimat majemuk hubungan cara Contoh : Dengan cara menjual koran, dia mendapatkan uang untuk hidup Dengan berpikir cermat generasi muda menggapai asa.

Adapun pendapat lain mengenai konjungsi dan kalimat adalah sebagai berikut:

1) Konjungsi

Penggunaan konjungsi Aspek kebahasaan yang digunakan dalam puisi rakyat salah satunya yaitu penggunaan konjungsi. Waridah (2016:330) mengungkapkan bahwa kata penghubung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, atau paragraf.

Dalam kamus besar bahasa indonesia (2008:724) “konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa dan antarkalimat.”

Kata penghubung yang sering digunakan pada puisi rakyat (pantun, syair, gurindam)

a) Kata penghubung tujuan

Merupakan kata penghubung yang menjelaskan maksud dan tujuan acara atau tindakan (supaya, untuk, agar, dan guna).

Contoh:

Anak bayi belum bergigi

Tapi bisa makan ketupat

konsumsilah makanan bergizi

agar tubuh menjadi sehat (Wardih, 2014:87)

b) Kata penghubung sebab (kausal)

Menjelaskan bahwa suatu peristiwa atau tindakan terjadi atau sebab sesuatu (Sebab, Sebab itu, Karena, dan oleh karena itu).

Contoh:

Tali kecapi disebut orang,

Bila dipetik bunyinya nyaring.

Hatiku ini mabuk kepayang

Karena adik sudah berpaling (Waridah, 2014:87)

c) Kata penghubung akibat

Konjungsi yang menggambarkan peristiwa atau tindakan terjadi atas sebab peristiwa lain. Konjungsi yang dipakai sehingga, sampai, dan akhirnya.

Contoh :

Hati-hati menyebrang

Jangan sampai titian patah.

Hati-hati dirantau orang

Jangan sampai berbuat salah (sadikin, 2010:80)

d) Kata penghubung syarat

Konjungsi syarat yang menjelaskan suatu hal yang bias terpenuhi apabila syarat yang ada dipenuhi, atau dijalankan. Contoh kata yang digunakan adalah jika, jikalau, asalkan, apabila, kalau, dan bilamana. (Depdiknas, 2016:184)

Contoh:

Banyak sayur dijual di pasar

Banyak juga penjual ikan

Kalau kamu sudah lapar

Cepat-cepatlah pergi makan (sadikin, 2010:80)

2) Kalimat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:609) “Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep, perasaan, pikiran. Kalimat juga merupakan satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final secara actual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Dalam puisi rakyat (pantun, syair, gurindam) cenderung memuat tentang nasihat, puisi rakyat umumnya menggunakan kalimat-kalimat tertentu.

a) Kalimat perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi atau bermaksud memberi perintah atau suruhan.

Contoh:

Buanglah sampah pada tempatnya

b) Kalimat saran

Kalimat saran adalah kalimat yang berisi tentang saran kepada orang lain untuk kebaikan orang lain (sebaiknya, seyogyanya).

Contoh :

Sebaiknya kau pikir dulu

Semi keputusan yang tepat

c) Kalimat ajakan

Kalimat ajakan adalah kalimat yang berisi ajakan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu perbuatan (ayo dan mari).

Contoh:

Marilah kita jaga agar lestari

d) Kalimat larangan

Kalimat larangan adalah kalimat yang berisi larangan agar orang lain tidak melakukan kegiatan (jangan, hindari).

Contoh:

Janganlah berprasangka buruk kepada sesama (Depdiknas, 2016:184)

3. Hakikat Menelaah Struktur, Kebahasaan serta Mengungkapkan Gagasan, Perasaan. Pesan dalam Bentuk Puisi Rakyat di Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013.

a. Menelaah Struktur, Kebahasaan Puisi Rakyat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Edisi Lux (2013: 543) menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menelaah adalah menyelidiki struktur isi teks puisi rakyat dan kaidah kebahasaan teks puisi rakyat.

1) Contoh Menelaah Teks Pantun

Ambillah kapas menjadi benang
 Ambillah benang menjadi kain
 Kalu kamu ingin dikenang
 Buat baiklah dengan orang lain

Penelaahan

Struktur	Kebahasaan
Terdiri dari empat baris. Jumlah suku kata baris pertama 10 suku kata Jumlah suku kata baris kedua 10 suku kata Jumlah suku kata baris ketiga 9 suku kata Jumlah suku kata baris keempat 12 suku kata. Dua larik sampiran dan dua larik isi pantun. Memiliki rima akhir ab-ab.	Kalimat yang digunakan, pantun larik 1 dan larik 2 menggunakan kalimat perintah. Larik 3 dan 4 merupakan kalimat saran dengan pola hubungan syarat (kalau).

2) Contoh Menelaah Teks Syair

Apabila kelakuan baik berbudi
 Hidup menjadi indah tak akan merugi

Penelaahan

Struktur	Kebahasaan
Terdiri dari 2 baris dalam satu paragraf Jumlah suku kata. Dalam baris pertama 13 suku kata. Jumlah suku kata pada baris kedua 13 suku kata. Memiliki rima akhir aa-bb –cc	Kalimat yang digunakan, gurindam tersebut menggunakan kalimat dengan pola hubungan syarat (larik 1 Apabila)

3) Contoh Menelaah Teks Gurindam

...

Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli insan

...

Penelaahan

Struktur	Kebahasaan
Satu bait terdiri dari 4 baris. Jumlah suku kata baris pertama 8 suku kata Jumlah suku kata baris kedua 11 suku kata Jumlah suku kata baris ketiga 11 suku kata Jumlah suku kata baris keempat 11 suku kata. Pola rima sama a a a a	Larik-larik 2 dan 3 merupakan kalimat perintah.

b. Mengungkapkan Gagasan, Perasaan, Pesan dalam Bentuk Pusi Rakyat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi lux (2013: 440) menyatakan bahwa menyajikan adalah menghadirkan karangan dan sebagainya, mengemukakan soal untuk dibicarakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menyajikan adalah mengemukakan puisi rakyat secara tulis dengan memperhatikan struktur rima dan penggunaan bahasa secara tepat.

Hal utama yang harus dilakukan dalam menulis puisi rakyat (pantun, gurindam, syair) adalah memperhatikan syarat, bentuk, aturan atau struktur terlebih dahulu, dikarenakan jika beda aturannya akan menjadi puisi rakyat yang berbeda atau bahkan bukan menjadi puisi rakyat hal ini dikuatkan oleh pendapat Soetarno (2007: 16) yang menyatakan bahwa Puisi lama mempunyai bentuk yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum isinya dibebaskan. Mendikbud (2017: 173) dapat dilihat berdasarkan bentuknya. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah jika diubah pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya.

Masih Mendikbud (2017: 186) menyatakan:

Sebelum menulis puisi rakyat perhatikan langkah menulis pantun berikut! Langkah membuat pantun

- 1) Tentukan ide yang akan disampaikan (kalau hidup bekerja keras kelak hidupnya menjadi sukses).
- 2) Menata ide menjadi dua larik (dengan bunyi akhir yang berbeda).
- 3) Memilih kosakata yang diakhir dengan bunyi seperti dua larik.
- 4) Membuat larik sampiran dari benda/kondisi yang tidak berkaitan langsung dengan isi.
- 5) Menata kembali kalimat/larik dengan rima dari kosakata yang berima sama.
- 6) Menata pantun secara logis.

Langkah membuat gurindam dan syair hampir sama dengan langkah membuat pantun hanya saja perlu disesuaikan dengan syarat gurindam dan syair.

Berdasarkan pendapat para ahli penulis menyimpulkan langkah-langkah menulis puisi rakyat sebagai berikut 1) mengetahui syarat, struktur atau aturan puisi rakyat (pantun, gurindam, syair) terlebih dahulu 2) menentukan ide yang akan disampaikan 3) menata ide menjadi larik yang diperlukan sesuai dengan aturan puisi

rakyat yang akan dibuat (pantun, gurindam, atau syair) 4) memilih bunyi akhir sesuai dengan aturan puisi rakyat yang akan dibuat (pantun, gurindam atau syair) 5) menata kembali kalimat atau larik dengan rima yang sesuai dengan aturan puisi rakyat yang akan dibuat (pantun, gurindam atau syair).

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think, Talk, Write*.

a. Pengertian Konsep Pembelajaran *Think, Talk, Write*.

Model Pembelajaran *Think, Talk, Write* merupakan model pembelajaran yang memotivasi siswa aktif dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran *Think, Talk, Write*, siswa akan belajar bersama-sama menentukan sebuah tema, mendiskusikannya, hingga menuliskannya.

Ika Berdiati (2010: 158) mengemukakan bahwa:

”Model pembelajaran *Think-Talk-Write* ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan atau mempelajari sebuah tema atau topik yang dipikirkan bersama, kemudian secara berkelompok mendiskusikan tema atau topik tersebut. Apabila memungkinkan mintalah siswa untuk menulis kerangka tulisan. Selanjutnya siswa secara individual atau kelompok (tergantung dari karakteristik materi) untuk mengembangkan tulisan berdasarkan kerangka yang telah dibuat.”

Sementara menurut Huda (2015: 228), menyatakan bahwa model ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi *Think Talk Write* atau *TTW* mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menulis suatu topik tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think, Talk, Write* adalah model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam sebuah kelompok kecil dan siswa dituntut untuk aktif serta berpikir, berbicara, serta menulis suatu topik tertentu. *Think, Talk, Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis dengan lancar.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think, Talk, Write*

Menurut Huda (2016: 229) Langkah-langkah pembelajaran dalam model Think Talk Write adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas siswa yang memuat permasalahan dan petunjuk pelaksanaan.
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan hasil bacaan secara individual (*think*).
- 3) Siswa berinteraksi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*).
Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- 4) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang didapatkan dari hasil diskusi (*write*).
- 5) Guru meminta perwakilan dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 6) Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.

Demikian pula oleh Berdiarti (2010: 158-159) langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *Think, Talk, Write*, dapat diterapkan pada kompetensi dasar keterampilan menulis lainnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru membuka pembelajaran dengan yel-yel yang menarik untuk menyemangati siswa.
- b. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai.
- c. Guru memberi contoh sebuah proposal dan bersama siswa mendiskusikan pengertian, tujuan, dan sistematika pembuatan proposal.
- d. Guru mengelompokan siswa terdiri dari 5-6.

- e. Guru meminta siswa memikirkan tema yang dapat dikembangkan untuk dibuat sebuah proposal dan menyepakati tema pembuatan proposal kegiatan.
- f. Masing-masing kelompok mempelajari dan menyepakati tema yang dipilih dan dikembangkan menjadi tulisan proposal.
- g. Masing-masing kelompok membuat rancangan proposal atau kerangka tulisan proposal.
- h. Masing-masing kelompok membuat proposal berdasarkan kerangka yang telah dibuat.
- i. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- j. Selama pembelajaran guru melaksanakan proses penilaian.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran tersebut menjadi:

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan berdoa dan apersepsi untuk mengingatkan kembali materi yang sudah disampaikan, kemudian guru bertanya jawab tentang puisi rakyat serta memberi refleksi tentang kegunaan pantun, syair, dan gurindam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai.
- 3) Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5-6 orang.
- 4) Guru memberi contoh pantun, syair dan gurindam kepada setiap kelompok, kemudian siswa ditugasi untuk mencermati, mendiskusikan dan menelaah struktur, kebahasaan dan pembuatan puisi Rakyat.
- 5) Setiap kelompok siswa saling berdiskusi untuk menentukan hal-hal yang terdapat dalam pantun, syair dan gurindam dari struktur, kebahasaan dan pembuatan puisi Rakyat.

- 6) Kepada setiap siswa pada kelompok masing-masing saling mengutarakan hasil temuan yang telah didiskusikan.
- 7) Setelah mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, guru menugasi perwakilan kelompok untuk menunjukkan hasil kerjanya di depan kemudian kelompok lain memberi tanggapan.
- 8) Guru melakukan evaluasi atas hasil tugas yang telah dibuat oleh kelompok tersebut.
- 9) Guru menugasi siswa dalam setiap kelompok untuk menulis pantun, syair dan gurindam dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan.
- 10) Masing-masing kelompok mempelajari dan menyepakati tema yang dipilih dan dikembangkan menjadi puisi Rakyat.
- 11) Masing-masing kelompok membuat puisi rakyat berdasarkan tema yang telah disepakati.
- 12) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 13) Selama pembelajaran guru melakukan proses penilaian.
- 14) Guru bersama siswa melakukan refleksi.
- 15) Guru dan siswa mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think, Talk, Write*

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh metode dan strategi pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru. Metode dan strategi pembelajaran sangat beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya,

diskusi yang diterapkan melalui model pembelajaran *think, talk, write* merupakan salah satu cara untuk menjalin kerjasama antar siswa, membentuk pribadi yang lebih percaya diri meski pada kenyataan yang sesungguhnya seringkali diskusi didominasi oleh siswa yang cakap dalam berbicara atau segelintir yang aktif saja.

Keunggulan model pembelajaran *think, talk, write* yang diungkapkan oleh shoimain (2014: 215) yaitu

- a. mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar
- b. Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa
- c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
- d. membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman guru bahkan dengan diri mereka sendiri

Kelemahan model pembelajaran *think talk write* diungkapkan pula oleh shoimin (2014: 215) yaitu

- a. Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi siswa dimungkinkan sibuk
- b. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu
- c. guru harus benar-benar menyiapkan semua media matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Arip Rivaldi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap

pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks fabel.” (Studi eksperimen pada siswa kelas VII Mts Negeri 10 Ciamis tahun ajaran 2016/2017). Berkaitan dengan hal tersebut penulis dan Arif memiliki kesamaan pada variabel bebasnya.

Hasil penelitian Arip menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *think, talk, write* terbukti dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menceritakan kembali teks fabel pada siswa kelas VIII MTS Negeri 10 Ciamis tahun ajaran 2016/2017.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan penulis dan Arip yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *think, talk, write* dan sama-sama menggunakan penelitian eksperimen.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan Arip adalah penulis meneliti tentang menelaah dan mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi rakyat, sedangkan Arip tentang kemampuan siswa dalam identifikasi dan menceritakan kembali teks fabel.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2015: 31) menyatakan “Anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas, anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menelaah struktur dan kebahasaan teks puisi Rakyat merupakan standar kompetensi yang harus dimiliki siswa kelas VII berdasarkan kurikulum 2013.
- b. Mengungkapkan gagasan perasaan pesan dalam bentuk puisi rakyat yang merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas VII berdasarkan kurikulum 2013.
- c. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran
- d. Titik model pembelajaran *think, talk, write* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menelaah dan mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi Rakyat.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara, hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2015: 32) mengemukakan, “Hipotesis adalah anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.”

Hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis eksperimen, yaitu.

1. Model pembelajaran *Think, Talks, Write* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa Kelas VII SMP Plus Nashrul Haq Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019 dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks puisi rakyat.

2. Model pembelajaran *Think, Talks, Write* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa Kelas VII SMP Plus Nashrul Haq Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019 dalam pembelajaran menyajikan secara tulis puisi rakyat.